

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo terhadap gerakan sosial-politik 17+8 Tuntutan Rakyat melalui fitur Add Yours di Instagram. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tujuh informan yang berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo, serta analisis yang mengacu pada teori persepsi interpersonal DeVito, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang mencerminkan tiga tahapan proses persepsi, yaitu stimulasi, organisasi, serta interpretasi dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan, ditemukan bahwa ketiga tahap tersebut tidak berjalan secara linear dan sederhana, melainkan saling berhubungan dalam proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor sekaligus.

Pada tahap stimulasi, Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo tidak secara aktif mencari informasi mengenai gerakan 17+8, melainkan terpapar melalui peran *public figure*, mekanisme algoritmik Instagram dan jaringan teman sebaya. *Public figure* seperti Jerome Polin dan Salsa ER menjadi titik awal stimulus melalui modal sosial yang telah mereka bangun, sehingga pesan yang mereka sampaikan diterima melalui hubungan parasosial dan transfer kredibilitas yang sudah terbangun sebelumnya. Respons aktif pengikut berupa *like*, komentar, dan *repost* inilah yang kemudian menggerakkan mesin distribusi algoritmik Instagram yang bekerja melalui prinsip *collaborative filtering dan engagement-*

based ranking, sehingga secara otomatis menyajikan konten relevan kepada pengguna-pengguna baru dan menciptakan fenomena *incidental exposure* atau paparan informasi politik yang tidak disengaja. Proses ini semakin diperkuat oleh teman sebaya yang berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memberikan legitimasi sosial melalui mekanisme *social proof*. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk paparan awal yang efektif.

Pada tahap pengorganisasian, temuan paling signifikan penelitian ini adalah bahwa Generasi Z di kedua wilayah tersebut tidak memulai proses pemahamannya dari substansi tuntutan gerakan, melainkan dari pembacaan terhadap lingkungan sosial mereka. Skema kognitif yang sudah dimiliki tentang gerakan sosial digital menjadi pintu masuk pertama untuk mengenali 17+8 sebagai sesuatu yang relevan. Prinsip kedekatan dan kesamaan dari psikologi Gestalt kemudian bekerja mengangkat gerakan ini dari sekadar latar belakang menjadi figur yang membutuhkan perhatian, diperkuat oleh efek "serasa dipaksa aware" ketika hampir semua orang di lingkaran sosial mereka ikut bergerak ke arah yang sama. Selain itu format Add Yours yang ringkas justru menciptakan kesenjangan informasi yang memantik rasa penasaran kuat, mendorong mereka untuk secara aktif mencari pemahaman yang lebih utuh dari berbagai sumber.

Pada tahap interpretasi dan evaluasi, Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo terbukti tidak bersikap pasif. Mereka secara aktif memaknai relevansi personal isu, mengevaluasi kredibilitas konten, dan mempertimbangkan tanggung jawab

sebelum berpartisipasi. Sebagian besar informan menunjukkan sikap kritis terhadap keterbatasan Add Yours sebagai sumber informasi dan melakukan verifikasi lintas platform sebelum ikut menyebarkan konten. Di sisi lain, FOMO (*Fear of Missing Out*) terbukti berperan sebagai pintu masuk partisipasi yang justru bersifat produktif, karena mendorong proses pencarian informasi lebih lanjut. Partisipasi Generasi Z di kedua wilayah tersebut dalam gerakan ini juga memenuhi keempat elemen *participatory culture* Jenkins, yaitu afiliasi, ekspresi, kolaborasi pemecahan masalah, dan sirkulasi. Add Yours dinilai efektif sebagai medium penyebaran informasi dan pembangunan kesadaran kolektif, meskipun dianggap terbatas dalam mendorong aksi langsung yang menghasilkan perubahan kebijakan konkret.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo terhadap gerakan sosial-politik 17+8 Tuntutan Rakyat melalui fitur Add Yours di Instagram merupakan proses yang berlapis dan dinamis. Ketiga tahapan persepsi mulai dari stimulasi, pengorganisasian, serta interpretasi dan evaluasi tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan pengalaman yang utuh. Yang menjadi temuan paling signifikan adalah bahwa di era digital, proses persepsi individu tidak lagi bisa dipahami semata-mata sebagai aktivitas kognitif yang murni internal. Rantai stimulasi yang dimulai dari opinion leader berupa *public figure* digital, kemudian diamplifikasi oleh algoritma Instagram, dan diperkuat oleh legitimasi teman sebaya, turut menentukan informasi apa yang sampai dan bagaimana ia pertama kali diterima. Proses pengorganisasian pun tidak dimulai

dari pemahaman isi tuntutan, melainkan dari pembacaan lingkungan sosial, yaitu siapa yang ikut, seberapa banyak, dan seberapa dekat mereka. Sedangkan pada tahap interpretasi dan evaluasi menunjukkan bahwa Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo dalam penelitian ini bukanlah audiens yang pasif, melainkan individu yang secara aktif memaknai, mengevaluasi, dan bertindak, meskipun dengan kedalaman keterlibatan yang beragam. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah bertransformasi menjadi ruang partisipasi politik yang nyata bagi generasi muda di kedua wilayah tersebut, sekaligus mengingatkan bahwa partisipasi digital yang bermakna membutuhkan fondasi literasi digital dan kesadaran kritis yang kuat.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat memberikan saran atau masukan atas hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah informan agar hasil penelitian dapat lebih representatif dalam menggambarkan persepsi Generasi Z secara nasional. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan wawancara kualitatif dan survei kuantitatif, sehingga temuan yang dihasilkan lebih komprehensif. Penelitian lanjutan

juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang partisipasi digital terhadap kesadaran dan keterlibatan politik Generasi Z secara berkelanjutan.

2. Saran Praktis

Saran dari peneliti yang ditujukan kepada:

a. Pegiat Gerakan Sosial

Disarankan untuk memaksimalkan peran *opinion leader* yang memiliki kedekatan nilai dengan target audiens, bukan sekadar yang memiliki jumlah pengikut terbesar, karena kepercayaan yang sudah terbangun itulah yang menggerakkan respons aktif dan memperkuat sinyal algoritmik. Selain itu, mengingat Generasi Z cenderung tergerak oleh sinyal sosial dari lingkungan terdekatnya terlebih dahulu, strategi penyebaran informasi perlu dirancang agar konten mudah dibagikan oleh pengguna biasa ke jaringan pertemanannya, bukan hanya berpusat pada akun gerakan.

b. Generasi Z

Disarankan untuk tidak berhenti pada kesadaran (*awareness*) semata, melainkan mendorong keterlibatan yang lebih substantif seperti diskusi mendalam, partisipasi dalam organisasi sipil, maupun keterlibatan politik di ruang nyata. Sikap kritis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang sudah dimiliki sebagian Generasi Z perlu terus diperkuat, karena FOMO yang produktif hanya bermakna jika dibarengi

dengan pemahaman yang memadai sebelum ikut menyebarkan informasi.

c. Platform Digital (Instagram)

Disarankan untuk mengembangkan fitur yang tidak hanya mendukung partisipasi berantai, tetapi juga menyediakan akses mudah menuju sumber informasi yang terverifikasi. Hal ini penting untuk meminimalkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat melalui mekanisme viral seperti Add Yours, sekaligus mendukung ekosistem informasi digital yang lebih sehat bagi pengguna muda.